

Analisis Partisipasi dan Kepuasan Kelompok Tani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Kecamatan Maritenggae, Kabupaten Sidenreng Rappang

Iswan Sumantri*, Iranita Haryono, Ayu Wulandary

Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

*Corresponding author: IswanSumantri15@gmail.com

Abstrak

Bertani adalah kegiatan mulia yang berkontribusi pada pelestarian alam dan kehidupan makhluk hidup lainnya. Pemerintah dapat memanfaatkan penyuluhan pertanian sebagai alat kebijakan untuk mendorong kemajuan sektor ini. Namun, petani memiliki hak untuk menerima atau menolak saran dari agen penyuluhan pertanian. Sehingga mengapa penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengukur seberapa berpartisipasi kelompok tani dalam program kerja penyuluh pertanian Di Kecamatan Maritenggae, Kabupaten Sidenreng Rappang, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterlibatan dan kepuasan kelompok tani dalam program kerja penyuluhan pertanian. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Maritenggae, Kabupaten Sidenreng Rappang pada bulan Maret sampai dengan Mei tahun 2024. Dengan jumlah sampel 30 kelompok tani, populasi penelitian ini adalah 861 anggota kelompok tani di Kecamatan Maritenggae, Kabupaten Sidenreng Rappang. Untuk memperoleh data, digunakan kuesioner dan wawancara langsung. Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah Importance Performance Analysis (IPA) dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan kelompok tani memiliki nilai persentase rata-rata sebesar 89% dengan kategori sangat berpartisipasi. Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa. Kelompok tani harus aktif dan berpartisipasi dalam penyuluhan yang diadakan oleh penyuluh agar mereka dapat mengetahui dan menerapkan ilmu yang diberikan. Penyuluh juga harus membantu kelompok tani meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka untuk meningkatkan produktivitas usahatani mereka, penyuluh pertanian juga harus lebih meningkatkan kinerja kepada kelompok tani.

Kata kunci: kepuasan, partisipasi, kelompok tani, kinerja penyuluh

Abstract

Farming is a noble activity that contributes to the preservation of nature and the lives of other living things. The government can utilize agricultural extension as a policy tool to encourage the progress of this sector. However, farmers have the right to accept or reject advice from agricultural extension agents. So why is this study very important to measure how much participation of farmer groups in the agricultural extension work program In Maritenggae District, Sidenreng Rappang Regency, the aim of this study was to ascertain the degree of engagement and satisfaction of farmer groups in the agricultural extension work program. This study was carried out in the Maritenggae District of the Sidenreng Rappang Regency between March and May of 2024. With a sample of 30 farmer groups, the study's population consisted of 861 members of farmer groups in Maritenggae District, Sidenreng Rappang Regency.

Questionnaires were used in conjunction with direct interviews to obtain data. Importance Performance Analysis (IPA) and descriptive analysis were the analytical methods employed in this investigation. The study's findings indicate that farmer groups' engagement had an average percentage value of 89%, with a very participating category. Although the outcomes of the, Farmer groups must be active and participate in extension services held by extension workers so that they can learn and apply the knowledge provided. Extension workers must also help farmer groups improve their skills and abilities to increase the productivity of their farming businesses, agricultural extension workers must also improve their performance to farmer groups.

Keywords: agricultural extension workers, farmer groups, participation, satisfaction

Pendahuluan

Pertanian adalah sektor dengan potensi besar untuk memperkuat ekonomi Indonesia dan memiliki peran krusial dalam kehidupan bangsa. Menurut Wibowo (2020), bertani adalah kegiatan mulia yang berkontribusi pada pelestarian alam dan kehidupan makhluk hidup lainnya. Pemerintah dapat memanfaatkan penyuluhan pertanian sebagai alat kebijakan untuk mendorong kemajuan sektor ini. Namun, petani memiliki hak untuk menerima atau menolak saran dari agen penyuluhan pertanian. Oleh karena itu, keberhasilan penyuluhan hanya dapat tercapai jika rekomendasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi petani (Ali et al., 2018).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidenreng Rappang, produktivitas padi di Kecamatan Maritenggae mengalami penurunan, dari 62,57 ha pada tahun 2017 menjadi 53,08 ha pada tahun 2020. Keberhasilan petani sangat bergantung pada peran penyuluh pertanian yang diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil produksi. Namun, keberhasilan ini juga memerlukan partisipasi aktif dari petani dalam program penyuluhan.

Hasil penelitian antara lain: Gambaran umum penyuluhan pertanian di desa amplas dan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di desa amplas termasuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata 1265 dengan indeks 79,06% dengan kategori baik. dimana skor tertinggi terdapat pada aspek produktivitas dan skala usaha yaitu dengan jumlah skor 1.390 dengan indeks 86,8% kategori sangat baik dan skor terendah terdapat pada akses-akses pasar, teknologi, sarana-prasarana dan pembiayaan dengan jumlah skor 1.149 dengan indeks 71,8% kategori baik (Zuraidah et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) persepsi petani berdasarkan aspek pengetahuan, sikap dan kemampuan terhadap indicator kinerja penyuluh pertanian berada pada kategori cukup dengan nilai persentase sebesar 74,7% sedangkan tingkat kinerja penyuluh pertanian dilihat dari aspek pengetahuan, sikap dan kemampuan penyuluh terhadap standar indicator kinerja penyuluh berdasarkan persepsi petani berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 91%. 2) Hasil penelitian mengenai hubungan persepsi petani dengan kinerja penyuluh pertanian menunjukkan adanya hubungan antara persepsi petani (X) dengan kinerja penyuluh pertanian (Y) dengan nilai hubungan sebesar 0,509 pada taraf kesalahan 0,05 dan termasuk dalam kategori hubungan/korelasi sangat kuat (Ali et al., 2018).

Hasil Perhitungan IPA (Importance Performance analysis) menunjukkan yang dianggap petani memiliki tingkat kepentingan tertinggi adalah penyuluh mengundang petani untuk menghadiri pertemuan kelompok tani dan tingkat kepentingan terendah adalah kelengkapan dan kesiapan alat peraga penyuluh. Hasil analisis CSI (Customer Satisfaction Index) terhadap kinerja penyuluh di BPP kecamatan cigason adalah sebesar 81,6%. nilai tersebut berada pada selang 0,81-1,00. Angka tersebut mengidentifikasi bahwa secara umum petani di wilayah kerja BPP kecamatan cigasong berada pada kategori sangat puas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat partisipasi dan kepuasan kelompok tani dalam program kerja penyuluh pertanian di Kecamatan Maritenggae Kabupaten Sidenreng Rappang.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Maritenggae, Kabupaten Sidenreng Rappang. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Maritenggae tersebut merupakan salah satu kecamatan yang memiliki lahan pertanian yang luas. penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Populasi

Populasi Menurut Sugiyono (2019), adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi penelitian ini yaitu seluruh ketua dan anggota kelompok tani di kecamatan maritenggae kabupaten sidenreng rappang. Sebanyak 861 Populasi di Kecamatan Maritenggae, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili permasalahan diamati, hal tersebut selaras dengan pendapat Sugiyono (2019), Yang mengemukakan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi itu sendiri, untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili). Menurut Kerlinger & Lee (2000), sampel minimal dalam penelitian kuantitatif adalah 30 orang. Jadi, sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 30 orang yang terdiri dari ketua maupun anggota kelompok tani yang ada di Kecamatan Maritenggae Kabupaten Sidenreng Rappang. Pada penelitian ini, Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Menurut Sugiyono (2019) Sampel acak sederhana (simple random sampling) merupakan pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Pengambilan sampel diawali dengan tahap pengurutan perwakilan nama ketua dan anggota kelompok tani disertai pemberian nomor urut yang ditulis di kertas kecil yang kemudian digulung. Tahap berikutnya memasukkan gulungan kertas kedalam botol untuk dilakukan pengundian. Gulungan kertas yang keluar dari hasil pengocokan pertama merupakan nama yang mejadi sampel pertama pada penelitian ini.

Sumber Data dan Jenis Data

Pada penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Responden merupakan sumber data primer yang dikumpulkan melalui Teknik wawancara langsung dan ebservasi langsung di lapangan. Lembaga pemerintah yang terkait dalam penelitian ini merupakan sumber data sekunder. Menurut Imron (2019), data sekunder merupakan data pendukung dan diperoleh dari literatur-literatur seperti BPS, Jurnal, Buku yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data Primer merupakan data pendukung yang diperoleh dari narasumber/responden secara langsung melalui Teknik wawancara dan penyebaran kuesioner untuk memperoleh informasi

dilokasi penelitian secara nyata. Sumber data primer berasal dari responden yang terpilih menggunakan teknik wawancara dan bantuan kuesioner serta dokumentasi untuk memberi gambaran secara nyata aktivitas yang terjadi dilapangan. Sumber data yakni dari instansi pemerintah terkait, kelompok tani serta informasi lain yang berkaitan dengan penelitian lain baik berupa tulisan maupun dokumen terkait.

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana partisipasi kelompok tani di kecamatan maritenggae kabupaten sidenreng rapping dengan menggunakan analisis kuantitatif dan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan gejala, fakta, atau sebuah peristiwa yang berkaitan dengan ciri-ciri suatu populasi atau tempat tertentu secara tepat (Abdullah., 2018). Teknik survei ini dalam pengukuran variabel menggunakan skala likert. Setiap indikator diberi skor 1 sampai 4 dengan 4 bobot sebagai bobot terberat/tertinggi dan 1 sebagai bobot terendah. Dengan responden secara keseluruhan berjumlah 30, maka:

$$\text{Range} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Range Skor}}$$

$$\text{Skor tertinggi: } 30 \times 4 = 120$$

$$\text{Skor terendah: } 30 \times 1 = 30$$

$$\text{Sehingga untuk range hasil survey, yaitu: } \frac{120 - 30}{4} = 23$$

Range skor:

30-53 = Tidak Berpartisipasi

53-76 = Kurang Berpartisipasi

76-99 = Berpartisipasi

99- 120 = Sangat Berpartisipasi

Indikator yang digunakan diambil berdasarkan partisipasi kelompok tani. Hasil skor penelitian tersebut akan ditentukan indeks persentase tentang bagaimana partisipasi kelompok tani di daerah penelitian.

$$\text{Indeks Peresentase (\%)} = \frac{\text{Total Responden}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Maka Indeks Peresentase (\%)} &= \frac{30}{120} \times 100\% \\ &= 25\% \end{aligned}$$

Tabel 1. Interval Persentase Tingkat Partisipasi

Interval	Tingkat Partisipasi
25% – 44%	Tidak Berpartisipasi
44% – 63%	Kurang Berpartisipasi
63% – 82%	Berpartisipasi
83% – 100%	Sangat Berpartisipasi

Sumber: Data primer, 2024

IPA (*Importance Performance Analysis*)

Importance Performance Analysis (IPA) adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat kepuasan terhadap kinerja karyawan. IPA memetakan hubungan dan kesenjangan antara harapan dan kenyataan berdasarkan setiap pernyataan yang diberikan (Noviyanti et al., 2018). Metode IPA menggunakan diagram kartesius untuk menunjukkan kepentingan relatif berbagai indikator, sehingga membantu mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Sebagai indikator kuantitatif untuk tingkat kepuasan dan kinerja, IPA menggunakan skala Likert untuk menilai atribut-atribut tersebut. Skala Likert mengukur pendapat, sikap, atau persepsi terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2022). Dalam analisis data dengan metode IPA, tujuan utamanya adalah menentukan urutan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan petani. Rentang skala (RS) digunakan untuk memudahkan kategorisasi dan dihitung menggunakan rumus yang disarankan oleh Alam & Velayati (2020):

$$RS = \frac{m-n}{b}$$

Keterangan:

RS = Rentang Skala

M = Skor Tertinggi

n = Skor Terendah

b = Jumlah Kelas (4)

Nilai rata-rata terkecil yang mungkin diperoleh dari jawaban responden adalah 1 dan nilai terbesar adalah 4. Sehingga Rentang Skala untuk setiap kelas adalah $\frac{4-1}{4} = 0,75$. Untuk

Rentang Skala untuk tingkat kepentingan adalah sebagai berikut:

1. 1,00- 1,75 Tidak Penting
2. 1,75- 2,5 Kurang Penting
3. 2,5- 3,25 Cukup Penting
4. 3,25- 4 Penting

Untuk Rentang Skala pada tingkat kepuasan kinerja sebagai berikut:

1. 1,00- 1,75 Tidak Puas
2. 1,75- 2,5 Kurang Puas
3. 2,5- 3,25 Cukup Puas
4. 3,25- 4 Sangat puas

Tingkat kesesuaian antara tingkat kepuasan dengan tingkat kinerja pada atribut kinerja penyuluh pertanian kemudian dikaji secara deskriptif dengan menggunakan Importance Performance Analysis (IPA) dan rumus sebagai berikut:

$$Tki = \frac{Xi}{Yi} \times 100\%$$

Keterangan:

Tki: Tingkat Kesesuaian Atribut kepuasan

Xi: Skor Penilaian Tingkat Kinerja

Yi: Skor Penilaian Tingkat Kepentingan

Pemetaan nilai rata-rata setiap atribut ke dalam Diagram IPA dilakukan setelah tingkat kesesuaian atribut kepuasan ditentukan. Skor tingkat kinerja diplot pada sumbu horizontal (X), dan skor tingkat kepuasan diplot pada sumbu vertikal (Y). Rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan nilai rata-rata sumbu X dan Y dalam diagram IPA:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{X}}{n}$$

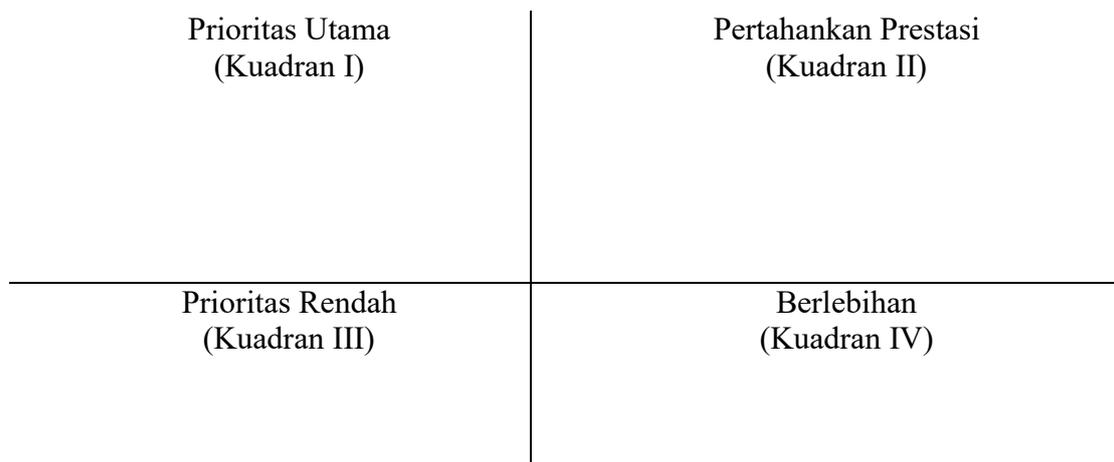
$$\bar{Y} = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{Y}}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = Skor rata-rata total tingkat kinerja

- \bar{Y} = Skor rata-rata total tingkat kepentingan
- $\sum X_i$ = Total skor tingkat kinerja atribut ke i
- i = Variabel ke- i
- n = jumlah responden (30)

Diagram IPA menampilkan hasil perhitungan bobot setelah dirata-ratakan. Setiap atribut dalam grafik ditempatkan sesuai dengan skor rata-ratanya pada evaluasi tingkat kinerja (X), yang menetapkan posisinya pada sumbu X ; di sisi lain, skor rata-rata kepentingan atribut (Y) menetapkan posisinya pada sumbu Y . Gambar tersebut kemudian memetakan atribut-atribut ini untuk menyelidiki tambahan.



Gambar 1. Diagram IPA

Hasil dan Pembahasan

Kelompok Tani Mengikuti Pelatihan Usaha Tani

Pelatihan usaha tani biasanya memberikan pengetahuan dan keterampilan baru tentang teknik budidaya, manajemen usaha tani, serta inovasi pertanian yang dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka. Persentase anggota kelompok tani mengikuti pelatihan usaha tani dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kelompok Tani Mengikuti Pelatihan Usaha Tani

No	Keterangan	Responden	Persentase (%)
1.	Tidak Berpartisipasi	0	0%
2.	Kurang Berpartisipasi	2	6%
3.	Cukup Berpartisipasi	25	69%
4	Sangat Berpartisipasi	9	25%
Jumlah		36	100%

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 2, dapat disimpulkan bahwa kelompok tani memiliki tingkat partisipasi yang cukup tinggi, yaitu sebesar 69%, dalam kegiatan pelatihan usaha tani. Partisipasi ini dipengaruhi oleh manfaat langsung yang mereka peroleh dari pelatihan tersebut. Pelatihan usaha tani biasanya menawarkan pengetahuan dan keterampilan baru terkait teknik budidaya, manajemen usaha tani, serta inovasi pertanian, yang dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Eurige et al. (2018), yang mengemukakan bahwa materi penyuluhan yang efektif harus berbasis pada aspek ekonomi dan kelayakan lingkungan untuk dapat meningkatkan partisipasi petani.

Kelompok Tani Mengikuti Pertemuan Bersama Penyuluh Pertanian

Kegiatan pertemuan bersama penyuluh pertanian karena pertemuan ini memberikan mereka kesempatan untuk mendapatkan informasi terbaru tentang teknik pertanian, peraturan pemerintah, dan bantuan yang tersedia. Penyuluh pertanian juga membantu petani dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi, seperti hama, penyakit tanaman, atau manajemen lahan. Pada tabel 3 persentase kelompok tani mengikuti pertemuan Bersama penyuluh pertanian.

Tabel 3. Kelompok Tani Mengikuti Pertemuan Bersama Penyuluh Pertanian

No	Keterangan	Responden	Persentase (%)
1.	Tidak berpartisipasi	0	0%
2.	Kurang berpartisipasi	2	6%
3.	Cukup berpartisipasi	3	8%
4.	Sangat berpartisipasi	31	86%
Jumlah		36	100%

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 3, kelompok tani menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi, yaitu 86%, dalam kegiatan pertemuan dengan penyuluh pertanian. Tingginya partisipasi ini disebabkan oleh manfaat yang diperoleh petani dari pertemuan tersebut, seperti akses informasi terbaru mengenai teknik pertanian, peraturan pemerintah, dan berbagai bentuk bantuan yang tersedia. Penyuluh pertanian juga berperan dalam membantu petani mengatasi masalah seperti hama, penyakit tanaman, dan manajemen lahan. Selain itu, pertemuan ini memperkuat hubungan antara petani dan penyuluh, mempermudah komunikasi, dan meningkatkan kerja sama dalam upaya meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Hal ini sejalan dengan Marbun et al. (2019), yang menjelaskan bahwa penyuluh pertanian memainkan peran penting dalam memberikan keahlian, pengetahuan, dan keterampilan melalui proses pembelajaran non-formal. Penyuluh bertindak sebagai motivator, fasilitator, komunikator, dan inovator untuk mengembangkan kelompok tani dan memajukan usaha mereka.

Kelompok Tani Mengikuti Pengendalian Hama Dan Gulma

Petani mendapatkan pengetahuan tentang metode pengendalian yang efektif, ramah lingkungan, dan berkelanjutan. Pengendalian hama dan gulma yang tepat dapat meningkatkan hasil pertanian dan kualitas produk, sehingga langsung berdampak pada pendapatan dan kesejahteraan petani.

Tabel 4. Kelompok Tani Mengikuti Pengendalian Hama Dan Gulma

No	Keterangan	Responden	Persentase (%)
1.	Tidak berpartisipasi	0	0%
2.	Kurang berpartisipasi	2	6%
3.	Cukup berpartisipasi	3	8%
4.	Sangat berpartisipasi	31	86%
Jumlah		36	100%

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4, kelompok tani menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi, yaitu 86%, dalam kegiatan pengendalian hama dan gulma. Melalui kegiatan ini, petani mendapatkan pengetahuan tentang metode pengendalian yang efektif, ramah lingkungan, dan berkelanjutan. Pengendalian yang dilakukan secara tepat dapat meningkatkan hasil pertanian dan kualitas produk, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Temuan ini sesuai dengan pendapat Halimah & Jawas (2024), yang mengungkapkan

bahwa pengendalian hama dan gulma yang dilakukan oleh penyuluh terbukti efektif dalam mengelola hasil usaha tani, mengurangi kerugian, dan meningkatkan pendapatan petani. Penentuan tingkat partisipasi kelompok tani, maka data pernyataan responden disajikan dalam tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Persentase Penilaian Responden Partisipasi Kelompok Tani

Variabel	Indikator	Bobot	Tingkat Partisipasi Kelompok Tani	
			Persentase	Keterangan
Tingkat Partisipasi	Mengikuti pelatihan usaha tani	93	78%	Berpartisipasi
	Mengikuti pertemuan bersama penyuluh pertanian	114	95%	Sangat Berpartisipasi
	Mengikuti pengendalian hama dan gulma	115	96%	Sangat Berpartisipasi
Total			268%	
Rata-Rata		322	89%	Sangat Berpartisipasi

Sumber: Data primer, 2024

IPA (*Importance Performance Analysis*)

Importance Performance Analysis (IPA) adalah suatu metode yang menganalisis sejauh mana tingkat kepuasan terhadap kinerja suatu Karyawan. IPA digunakan untuk memetakan hubungan dan kesenjangan antara harapan dan kinerja/kenyataan dari setiap pernyataan yang ditawarkan (Noviyanti et al., 2018). Detail analisis IPA adalah sebagai berikut:

Tingkat Kesesuaian Atribut Kinerja Penyuluh Pertanian

Dengan membandingkan persentase kinerja keseluruhan yang diberikan oleh petugas penyuluhan dengan total minat yang diantisipasi oleh kelompok tani, kesesuaian atribut kinerja petugas penyuluhan pertanian dinilai. Total kinerja menggambarkan efektivitas layanan yang diberikan oleh penyuluh, sedangkan total kepentingan mencerminkan harapan kelompok tani terhadap kualitas kinerja penyuluh. Analisis kesesuaian atribut ini berguna untuk menentukan prioritas atribut yang paling mempengaruhi kepuasan kelompok tani. Menurut Sukrain (2017), Dalam konteks atribut kinerja penyuluh pertanian, tingkat kesesuaian adalah persentase

perbandingan antara kinerja keseluruhan (kepuasan petani) dan minat total (harapan petani). Hasil perhitungan tingkat kesesuaian dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Tingkat Kesesuaian Kepuasan Kinerja

No	Atribut	Tingkat kesesuaian (%)
1.	Penyuluh memberikan informasi mengenai cara panen dan pasca panen yang benar agar hasil produksi maksimal.	93%
2.	kualitas kerja penyuluh telah baik dan memenuhi harapan petani.	95%
3.	penyuluh memberikan informasi mengenai cara merawat tanaman serta cara pengendalian hama dan gulma.	97%
4.	petani mendapatkan bantuan atau dukungan dari penyuluh pertanian dalam menjalankan usaha pertanian.	97%
5.	Penyuluh cepat memberikan solusi akan kegagalan panen.	91%
6.	Penyuluh memberikan solusi dalam pengendalian hama dan gulma.	100%
7.	penyuluh pertanian mampu memberikan solusi yang tepat sesuai dengan kondisi lapangan.	95%
8.	penyuluh pertanian mampu memberikan solusi yang sedang dihadapi petani.	100%
9.	Penyuluh membantu petani dalam mengembangkan kelompok taninya.	100%
10.	Penyuluh membantu kelompok tani untuk mencari mitra.	100%
11.	Penyuluh melakukan kegiatan pelatihan pengembangan usahatani.	100%
12.	apakah penyuluh pertanian menyediakan bahan bacaan selama penyuluhan.	100%
13.	Kemampuan penyuluh dalam meningkatkan komoditi usaha tani.	100%
14.	Penyuluh memberikan penerapan teknologi kepada kelompok tani.	92%
15.	penyuluh menyampaikan berbagai informasi dan teknologi usaha tani.	96%
16.	apakah ide-ide yang diberikan oleh penyuluh pertanian itu dapat meningkatkan produksi usaha tani.	94%
17.	Kelengkapan dan kesiapan alat penyuluhan.	100%
18.	Kemampuan penyuluh dalam memberikan apa yang dibutuhkan kelompok tani.	98%
19.	apakah penyuluh pertanian membantu kelompok tani anda untuk membuat administrasi.	100%

20.	kemampuan penyuluh pertanian dalam menggunakan Bahasa setempat	100%
	Rata-Rata	98%

Sumber: Data primer, 2024

Dari Tabel 6, dapat dilihat bahwa total tingkat kesesuaian atribut kinerja penyuluh pertanian mencapai 98%. Angka ini jauh melampaui 50%, menunjukkan bahwa harapan dan persepsi kelompok tani sudah selaras. Atribut dengan tingkat kesesuaian tertinggi adalah atribut 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 17, 19 dan 20. masing-masing mencapai 100%. Ini mengindikasikan bahwa penyuluh memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kinerja yang baik berkat karakteristik, kompetensi, pelatihan, motivasi, serta keramahan mereka. Faktor-faktor ini membantu kelompok tani merasa nyaman dan mendapatkan dukungan selama proses penyuluhan, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas pelayanan penyuluh. Berdasarkan hasil ini, hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima, menandakan bahwa kelompok tani di Kecamatan Maritenggae, Kabupaten Sidenreng Rappang, merasa puas dengan kegiatan penyuluhan pertanian, Nilai rata-rata atribut kinerja penyuluh pertanian.

Importance Performance Analysis (IPA), menurut Martilla dan James, adalah teknik untuk menentukan karakteristik yang mewakili tingkat kebutuhan dan pendapat kualitas suatu objek. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi fitur-fitur yang perlu ditingkatkan dan fitur-fitur yang saat ini memenuhi harapan pengguna (Khaliq, 2019). Dengan membandingkan tingkat harapan dan tingkat kinerja pada atribut, metode ini menghasilkan titik kesesuaian yang menggambarkan posisi koordinat atribut, yang kemudian dipetakan dalam diagram kartesius. Analisis ini melibatkan 20 atribut yang dinilai dari kedua aspek tingkat kinerja dan tingkat harapan menggunakan skala Likert dengan empat kategori. Hasil analisis metode IPA dapat dilihat pada Tabel 7.

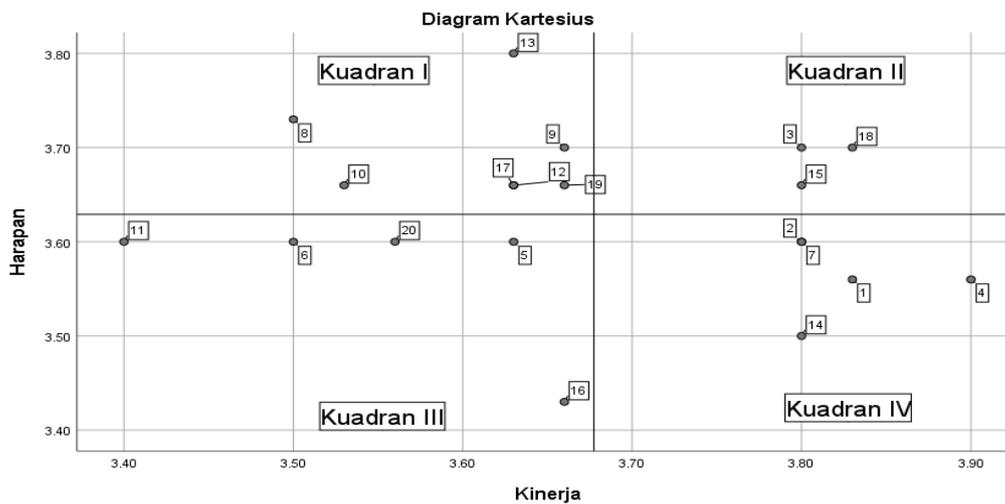
Tabel 7. Hasil Hitungan Rata-Rata Tingkat Harapan (Y) Dan Kinerja (X)

No	Atribut	Tingkat Harapan (Y)	Tingkat Kinerja (X)
1.	Penyuluh memberikan informasi mengenai cara panen dan pasca panen yang benar agar hasil produksi maksimal.	3,56	3,83

2.	kualitas kerja penyuluh telah baik dan memenuhi harapan petani.	3,6	3,8
3.	penyuluh memberikan informasi mengenai cara merawat tanaman serta cara pengendalian hama dan gulma.	3,7	3,8
4.	petani mendapatkan bantuan atau dukungan dari penyuluh pertanian dalam menjalankan usaha pertanian.	3,56	3,9
5.	Penyuluh cepat memberikan solusi akan kegagalan panen.	3,6	3,63
6.	Penyuluh memberikan solusi dalam pengendalian hama dan gulma.	3,6	3,5
7.	penyuluh pertanian mampu memberikan solusi yang tepat sesuai dengan kondisi lapangan.	3,6	3,8
8.	penyuluh pertanian mampu memberikan solusi yang sedang dihadapi petani.	3,73	3,5
9.	Penyuluh membantu petani dalam mengembangkan kelompok taninya.	3,7	3,66
10.	Penyuluh membantu kelompok tani untuk mencari mitra.	3,66	3,53
11.	Penyuluh melakukan kegiatan pelatihan pengembangan usahatani.	3,6	3,4
12.	apakah penyuluh pertanian menyediakan bahan bacaan selama penyuluhan.	3,66	3,63
13.	Kemampuan penyuluh dalam meningkatkan komoditi usaha tani.	3,8	3,63
14.	Penyuluh memberikan penerapan teknologi kepada kelompok tani.	3,5	3,8
15.	penyuluh menyampaikan berbagai informasi dan teknologi usaha tani.	3,66	3,8
16.	apakah ide-ide yang diberikan oleh penyuluh pertanian itu dapat meningkatkan produksi usaha tani.	3,43	3,66
17.	Kelengkapan dan kesiapan alat penyuluhan.	3,66	3,63
18.	Kemampuan penyuluh dalam memberikan apa yang dibutuhkan kelompok tani.	3,7	3,83
19.	apakah penyuluh pertanian membantu kelompok tani anda untuk membuat administrasi.	3,66	3,66
20.	kemampuan penyuluh pertanian dalam menggunakan Bahasa setempat.	3,6	3,56
Nilai Rata-Rata		3,62	3,56

Sumber: Data primer, 2024

Sepuluh ciri, yaitu atribut 3, 8, 9, 10, 12, 13, 15, 17, 18, dan 19, memiliki tingkat harapan di atas rata-rata bagi penyuluh, menurut Tabel 7. Sementara itu, 3,67 merupakan nilai rata-rata koordinat tingkat kinerja pada karakteristik kinerja pekerja untuk penyuluhan pertanian. Delapan atribut—1, 2, 3, 4, 7, 14, 15, dan 18—merupakan tingkat kinerja penyuluh yang berada di atas rata-rata. Diagram Kartesius. Plotting titik berdasarkan nilai dari dua sumbu—sumbu X dan Y—yang membagi bidang menjadi empat kuadran dengan dua garis tegak lurus dapat dilakukan dengan diagram kartesius. Setiap karakteristik dipetakan dalam Diagram Kartesius, yang ditunjukkan pada Gambar 1, menurut nilai rata-rata atribut untuk tingkat kinerja dan harapan yang diberikan dalam Tabel 7.



Gambar 2. Hasil Diagram Kartesius IPA

Berdasarkan Gambar 2, Diagram Kartesius dibagi menjadi empat kuadran yang mengelompokkan atribut berdasarkan tingkat kepentingan dan kinerja. Berikut adalah penjelasan masing-masing kuadran:

a. Kuadran I. Tingkatkan Kinerja (Prioritas utama)

Kuadran ini menguraikan elemen-elemen yang menurut petani penting dan diharapkan; namun, petani tidak puas dengan kinerja penyuluh karena kinerja tersebut belum memenuhi harapan mereka dengan cara sebaik mungkin. Memprioritaskan dimensi ini untuk memperkuat atau meningkatkannya adalah hal yang penting. Kuadran I berisi tujuh atribut: atribut 8 (Penyuluh pertanian dapat memecahkan masalah yang dihadapi petani); atribut 9 (Penyuluh membantu petani dalam membangun kelompok tani); atribut 10 (Penyuluh membantu petani dalam mencari mitra); atribut 12 (Penyuluh menyediakan bahan bacaan selama penyuluhan); atribut

13 (Kapasitas penyuluh untuk meningkatkan komoditas pertanian); atribut 17 (Penyuluh memiliki berbagai alat dan kesiapan); dan atribut 19 (Penyuluh membantu kelompok tani Anda dalam membuat keputusan). Hal ini menunjukkan bahwa tujuh kualitas di kuadran I merupakan kualitas yang harus menjadi fokus utama penyuluh untuk ditingkatkan dan ditingkatkan terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan pandangan Supranto (2011) yang menyatakan bahwa karakteristik yang memiliki tingkat signifikansi tinggi tetapi kinerjanya buruk masuk ke dalam kuadran I, yaitu karakteristik yang perlu ditingkatkan dan didahulukan dari semua perubahan lainnya di masa mendatang.

b. Kuadran II. Pertahankan kinerja (Prioritas prestasi)

Petani menaruh harapan tertinggi pada Kuadran II; ciri-ciri ini sejalan dengan persepsi mereka tentang apa yang penting dan apa yang diharapkan dapat meningkatkan kepuasan petani. Akibatnya, petugas penyuluhan pertanian perlu terus mencapai sasaran kinerja ini. Atribut dalam kuadran II adalah sebagai berikut: atribut 3 (informasi yang diberikan oleh petugas penyuluhan tentang cara merawat tanaman dan mengelola gulma dan hama); atribut 15 (informasi dan teknologi yang dibagikan oleh petugas penyuluhan); dan atribut 18 (kapasitas petugas penyuluhan untuk menyediakan kebutuhan bagi kelompok tani). Ini menunjukkan bahwa ketiga atribut tersebut diperlukan untuk mencapai kinerja lapangan dan berfungsi sebagai pengukur kepuasan petani. Hal ini sesuai dengan pandangan Supranto (2011) yang menyatakan bahwa kinerja telah dilaksanakan sesuai dengan harapan dan bahwa sifat-sifat yang sangat penting termasuk dalam kuadran II, atau mempertahankan kinerja. Ketika digunakan, sifat-sifat yang ditunjukkan dalam kuadran ini perlu dipertahankan dan dikendalikan dengan baik.

c. Kuadran III (Prioritas Rendah)

Petani merasa kurang penting dan belum merasa puas dengan atribut-atribut pelayanan, sehingga penyuluh tidak perlu terlalu mengutamakan atau memberikan perhatian yang berlebihan terhadap atribut-atribut tersebut, hanya perlu menjaga dan menyesuaikan dengan kondisi kebutuhan petani. Pada kuadran ini, atribut-atribut yang termasuk dinilai kurang penting dan kinerja pelaksanaannya masih kurang. Atribut-atribut yang ada pada kuadran ini adalah: atribut 5 (penyuluh segera mengatasi gagal panen); atribut 6 (penyuluh mengatasi masalah hama dan gulma); atribut 11 (penyuluh memimpin pelatihan pengembangan usaha pertanian); atribut 16 (saran-saran penyuluh dapat meningkatkan produktivitas pertanian); dan atribut 20 (kemampuan penyuluh dalam menggunakan bahasa daerah). Kualitas yang termasuk

dalam wilayah ini. Perlu dilakukan perbaikan terhadap karakteristik yang memiliki ekspektasi kinerja rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Supranto (2011) yang menyatakan bahwa karakteristik yang berada pada kuadran III (prioritas rendah) adalah karakteristik yang dianggap tidak relevan dan memiliki kinerja implementasi yang buruk. Karakteristik tersebut juga memiliki tingkat kepentingan dan kinerja yang rendah.

d. Kuadran IV Cenderung berlebihan (Prioritas berlebihan)

Petani memandang beberapa isu pada kuadran ini tidak terlalu signifikan atau tidak diantisipasi, oleh karena itu penyuluh pertanian akan lebih baik jika mengalokasikan perhatiannya pada aspek lain yang memiliki prioritas lebih besar. Atribut kuadran ini adalah sebagai berikut: atribut 1 (Penyuluh memberikan saran kepada petani tentang cara panen dan pasca panen untuk memaksimalkan hasil produksi); atribut 2 (Penyuluh memberikan pekerjaan berkualitas tinggi yang memenuhi harapan petani); atribut 4 (Penyuluh membantu petani dalam mengelola usaha mereka); atribut 7 (Penyuluh dapat menawarkan solusi yang sesuai berdasarkan kondisi lapangan); dan atribut 14 (Penyuluh menerapkan teknologi ke kelompok tani). Enam atribut dalam kuadran ini dianggap berlebihan karena pelaksanaan kinerja yang tinggi ditambah dengan tingkat harapan yang rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Supranto (2011) bahwa karakteristik pada kuadran IV, disebut sebagai prioritas berlebihan, terdiri dari karakteristik yang kurang penting tetapi berfungsi dengan baik dan dapat dikurangi untuk menghemat sumber daya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi kelompok tani pada setiap kegiatan penyuluh pertanian di Kecamatan Maritenggae, Kabupaten Sidenreng Rappang, masuk dalam kategori sangat berpartisipasi dengan persentase sebesar 89%. Selain itu, tingkat kepuasan kelompok tani sangat puas di Kecamatan Maritenggae, Kabupaten Sidenreng Rappang terhadap kegiatan penyuluh pertanian.

Daftar Pustaka

Ali, H., Tolinggi, W., & Saleh, Y. (2018). Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Talumelito Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(2), 111-120.

- Arianto, A., Muhtarom, A., Ismail, H. B., Ruswaji, R., & Mahmudah, H. (2018). Determinasi pelatihan, motivasi, gaji, dan kompensasi untuk produksi (Studi kasus pada CV Anugrah Walet Indonesia). *Sentralisasi*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.33506/sl.v7i2.150>
- Alam, A. saepul, & Velayati, M. (2020). Tingkat Kepuasan Petani Padi Pandanwangi Terhadap Kinerja Penyuluh Lapangan Di Desa Babakankaret Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur. *Agroscience*, 10(1), 85–108.
- Astuti, P. Y. (2017). Pengaruh Kepemimpinan, Iklim Kerja Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Guru Pada Smp Negeri 3 Dumai. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1090–1104.
- Aini, N., Zahara, H., & Wardah, E. (2022). Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Aceh Utara. *Agriфо : Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 7(2), 15. <https://doi.org/10.29103/ag.v7i2.12988>
- Afriyandi, D. N., Sulaksana, J., & Andayani, S. A. (2020). Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 8(1).
- Darma, B. (2021). Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji f, R2). *Guepedia*.
- Eksan, A. W. (2022). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Kepercayaan Nasabah Terhadap Minat Nasabah Pada Simpanan Berjangka di PT. Bpr Magga Jaya
- Eurige, E., Amanah, S., Fatchiya, A., Asngari, P.S. (2018). Implementasi Penyuluhan Holtikultura Berkelanjutan Di Provinsi D.I. Yogyakarta. *Jurnal Penyuluhan*. 14(2). 289-307.
- Gunadi, L., Rachman, M., & Jubaidi, A. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan pada PT. Sarana Abadi Lestari Samarinda. *Jurnal Administrasi Publik*, 3(1), 60–70.
- Halimah, A.S., Jawas, I. (2024). Efektivitas Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Cabai Rawit Di Kabupaten Wajo. *JIMANGGIS*. 5(1). 41-48
- Kerlinger, FN, & Lee, HB (2000). Landasan penelitian perilaku (edisi ke-4). Holt, NY: Penerbit Harcourt College
- Marbun, D.N., Satmoko, S. Gayatri, S. (2019). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Holtikultura Di Kecamatan SiborongBorong, Kabupaten Tapanuli. *JEPA*. 3(3). 537-546.
- Noviyanti, M., Sudarwo, R., Mardiana, A., & Hendra Budima, M. (2018). *The importance-performance analysis (IPA) on academic and non-academic services to enhance student motivation. The Online Journal of Distance Education and E-Learning*, 6(1), 78–88. www.tojdel.net
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* . ALFABETA.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sukrain. (2017). *Tingkat Kepuasan Pelanggan*. 5(1), 31–37.
- Supranto. (2011). *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan Untuk Menaikkan Pangsa Pasar*. Rineka Cipta.